

## ANALISA HUBUNGAN BURNOUT DAN BEBAN KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT PEKANBARU MEDICAL CENTER

### ANALYSIS RELATIONSHIP BURNOUT AND WORK LOADS NURSE IN PEKANBARU MEDICAL CENTER HOSPITAL

Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha<sup>1</sup>; Abdurrahman Hamid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. STIKes Pekanbaru Medical Center, Jl. Lembaga Pemasaryakatan No. 25 Gobah

<sup>2</sup>. STIKes Hangtuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari no 5 Pekanbaru

Email: dhita\_87@yahoo.com

Submisi: 1 Juli 2020; Penerimaan: 30 Juli 2020; Publikasi : 10 Agustus 2020

#### ABSTRAK

Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi lainnya. Perawat merupakan ujung tombak baik tidaknya pelayanan kesehatan yang di berikan kepada pasien. Hal ini disebabkan karena jumlahnya yang dominan (50-60% dari seluruh tenaga yang ada), dan bertugas merawat dan menjaga pasien selama 24 jam sehari. *Burnout* merupakan respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus-menerus terjadi tempat kerja di mana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya. Kelelahan perawat terjadi bila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *burnout* pada perawat dengan Beban Kerja di RS Pekanbaru Medical Center. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap 35 responden. Tehnik pengambilan sampel menggunakan cara *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *burnout* dengan beban kerja ( $p = 0,024$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan agar pihak manajemen Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center lebih memperhatikan beban kerja perawat dengan menghitung beban kerja perawat sehingga tingkat *burnout* perawat dapat di hindari hal ini karena *burnout* juga erat kaitannya kinerja perawat memegang peranan penting dalam perawatan pasien.

Kata Kunci : *Burnout* , Beban kerja, Perawat

#### ABSTRACT

*Hospital is health service providers that have different characteristics from other organizations Nurses are the spearhead of whether or not the health services provided to patients. This is due to the dominant number (50-60% of all employee), and is tasked with caring for and looking after patients 24 hours a day. Burnout is a prolonged response related to factors that cause stress that constantly occurs at work where the result is a combination of workers and work. Nurse fatigue occurs when nurses work more than 80% of their work time. The purpose of this study was to determine the relationship of burnout between nurses and workload in Pekanbaru Medical Center Hospital. The method of this study was descriptive correlation with cross sectional approach conducted on 35 respondents. The sampling technique uses total sampling. The analysis used is univariate analysis and bivariate analysis using Chi-square test. The results showed a significant relationship between burnout and workload ( $p = 0.024$ ). Based on these results, the researchers recommend that the management of the Pekanbaru Medical Center Hospital pay more attention to the nurse's workload by calculating the nurse's workload so that the nurse's burnout rate can be avoided because it can relationship with the nurse's performance plays an important role in patient care..*

Keyword : *burnout, workload, nurse*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi lainnya. Karakteristik tersebut lah yang dapat mempengaruhi suatu organisasi dalam rumah sakit. Perawat adalah salah satu sumberdaya manusia di rumah sakit yang jumlahnya mendominasi tenaga kesehatan secara menyeluruh dan penjamin hubungan yang lama dengan pasien serta keluarganya. Perawat merupakan ujung tombak baik tidaknya pelayanan kesehatan yang di berikan kepada pasien. Hal ini disebabkan karena jumlahnya yang dominan (50-60% dari seluruh tenaga yang ada), dan bertugas merawat dan menjaga pasien selama 24 jam sehari. Pelayanan yang baik dengan demikian tidak terlepas dari adanya komitmen dari perawat untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pasien (Runtu & Widyarini, 2009) Pekerjaan perawat yang menciptakan tuntutan kerja yang tinggi, seperti pekerjaan yang rutin, jadwal kerja yang ketat, tanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta dituntut untuk mampu bekerja dalam tim. Kompleksnya tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab perawat menyebabkan profesi perawat rentan mengalami *burnout* (Lailani, 2012)

*Burnout* merupakan masalah kesehatan kerja dan produktivitas kerja dengan prevalensi kejadian yang terus meningkat sehingga memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Maslach dan Jackson (dalam Guilermo *et al*, 2015) menyebutkan *burnout* perawat adalah kondisi yang menggambarkan respon terhadap stres kronis berhubungan dengan pekerjaan.

Kelelahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rotasi shift kerja, faktor individu (kesehatan/ penyakit, jenis kelamin, umur, pendidikan, beban kerja, masa kerja) dan faktor lingkungan fisik (kebisingan, penerangan, suhu dan tekanan panas, vibrasi dan ventilasi). Kelelahan kerja di rumah sakit antara lain kelelahan yang disebabkan faktor fisik seperti suhu, penerangan, mikroorganisme, zatkimia, kebisingan dan *cyrcardian rhythm* (terutama pada perawat shift malam), sedangkan kelelahan non fisik disebabkan oleh faktor psikososial baik di tempat kerja maupun di rumah atau masyarakat sekeliling (Setyawati, 2011)

Beban kerja perawat yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan. Kelelahan perawat terjadi bila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka (Ilyas, 2011). Dengan kata lain waktu produktif perawat adalah kurang lebih 80%, jika lebih maka beban kerja perawat dikatakan tinggi atau tidak sesuai dan perlu dipertimbangkan untuk menambah jumlah tenaga perawat di ruang perawatan tersebut.

Dari sebuah studi di Amerika Serikat (2012), menemukan bahwa 49% dari perawat yang berusia dibawah 30 tahun dan 40% perawat berusia diatas 30 tahun yang berpengalaman mengalami *burnout*. Menurut sebuah studi dalam *Journal of American Medical Association* bahwa setiap penambahan pasien per perawat, menambah resiko terjadi tingkat kelelahan sebesar 23%, dan terjadi penurunan sebesar 15% dalam kepuasan kerja (Department for Professional Employees, 2013)

Hasil data yang di himpun PPNI pada Mei 2009 di Makassar menunjukkan 51% perawat mengalami stres kerja, pusing, lelah, kurang istirahat karena beban kerja terlalu tinggi (Khotimah, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Astria, 2014) di RSUD Haji Makassar, Semakin tinggi beban kerja perawat maka, kinerja perawat kurang baik, demikian pula sebaliknya. Kapasitas kerja atau beban kerja tinggi yang dialami oleh perawat, dapat menimbulkan burnout pada perawat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusdi et al., 2011) di ruang rawat rumah sakit pemerintah di dapatkan bahwa shift kerja dapat mempengaruhi kelelahan kerja yaitu sebanyak 50 % lebih perawat yang bekerja secara shift mempunyai shift kerja yang sesuai standar, yaitu: Shift kerja pagi, shift kerja sore dan shift kerja malam dan Sebanyak 50 % lebih perawat yang bekerja secara shift mempunyai beban kerja berat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hijriahni, 2017) menyebutkan perawat UGD RSP Unhas makassar yang mengalami tingkat kelelahan kerja dengan kategori kurang lelah pada shift siang, Sedangkan perawat yang mengalami tingkat kelelahan kerja dengan kategori lelah pada shift pagi sebanyak dan shift malam.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center melalui wawancara dengan perawat pelaksana dan kepala ruangan didapatkan bahwa sebagian perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center pendidikan terakhirnya adalah profesi ners dan masih ada sebagian perawat yang pendidikan terakhirnya D3. Perawat mengatakan stres karena kadang harus menghadapi pasien atau keluarga pasien yang sifatnya berbeda-beda dan kadang sedikit cerewet. Dari hasil yang dilihat oleh peneliti saat studi pendahuluan sebagian perawat tampak tidak bersemangat saat bekerja, perawat yang hanya duduk-duduk bermain

handphone, dan ada juga perawat yang malas dan lama datang keruangan pasien saat dipanggil oleh keluarga pasien. Akibat dari perawat yang merasa jenuh dan bosan bekerja dapat menyebabkan perawat merasa stres dan keinginan bekerja semakin menurun. Selain itu, perbedaan beban kerja antar ruangan dan shift juga dirasakan oleh beberapa orang perawat.

Melihat fenomena yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Hubungan *burnout* pada perawat dengan Beban Kerja di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study* karena untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen hanya sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (Setiadi, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, dan didapatkan sebanyak 35 sampel.

Pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan melalui serangkaian pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner melakukan kepada responden sebanyak 35 responden, Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *pearson chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Responden yang diambil berjumlah 35 orang dan menjawab secara lengkap, yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

## Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Faktor Individu	Variabel Burnout				Jumlah	
	Mengalami <i>burnout</i>		Tidak mengalami <i>burnout</i>			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
1. Jenis kelamin						
- Perempuan	17	60,7%	11	19,3%	28	100%
- Laki-laki	5	71,4%	2	28,6%	7	100%
2. Umur						
- 20-30 tahun	19	59,4%	13	40,6%	32	100%
- 31-40 tahun	3	100%	0	0%	3	100%
3. Pendidikan						
- DIII Keperawatan	17	70,8%	7	29,2%	24	100%
- Ners	5	45,5%	6	54,5%	11	100%
4. Masa kerja						
- < 3 tahun	5	71,4%	2	28,6%	7	100%
- > 3 tahun	17	60,7%	11	39,3%	28	100%
5. Status						
- Menikah	9	64,3%	5	35,7%	14	100%
- Belum menikah	13	61,9%	8	38,1%	21	100%

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,689 maka dapat disimpulkan  $p$  value > nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,279 maka dapat disimpulkan  $p$  value > nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,258 maka dapat disimpulkan  $p$  value < nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,689 maka dapat disimpulkan  $p$  value > nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 1,000 maka dapat disimpulkan  $p$  value > nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan *burnout* pada perawat.

### Hubungan faktor lingkungan dengan *burnout* pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Faktor Lingkungan	Variabel Burnout				Jumlah		P value
	Mengalami <i>burnout</i>		Tidak mengalami <i>burnout</i>				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Beban kerja							
- Berat	1	78,3%	5	21,7%	23	100%	0,024
- Ringan	4	33,3%	8	66,7%	12	100%	

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$  value = 0,024 maka dapat disimpulkan  $p$  value < nilai  $\alpha$  (0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat.

### PEMBAHASAN

#### Hubungan faktor individu dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center

Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* yang dilihat dari nilai *fisher exact* diperoleh nilai  $p = 0,279$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur

dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah sakit pekanbaru medical center. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2016) menyatakan bahwa sebanyak 62 perawat (49,6%) yang berusia 20-30 tahun dengan nilai  $p = 0,426$  menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan *burnout*. Tidak adanya hubungan umur perawat dengan *burnout* dalam penelitian ini dikarenakan beberapa hal antara lain; komposisi umur perawat di setiap ruangan lebih banyak berusia kurang dari 40 tahun. Dengan hal ini maka peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan umur dengan *burnout* pada penelitian ini disebabkan karena tidak meratanya sebaran usia responden yang kurang merata, dimana responden didominasi oleh kelompok dewasa muda dan tidak hanya umur yang dapat mempengaruhi *burnout* pada perawat tetapi ada faktor lain yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilihat dari nilai fisher exact diperoleh nilai  $p = 0,279$  yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) menunjukkan nilai  $p = 0,572$  yang disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout*. Tidak adanya hubungan ini memiliki arti bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kelelahan dan faktor jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berhubungan secara langsung dengan terjadinya kelelahan (Yusuf & Muhammad, 2018), mengatakan bahwa wanita akan lebih cenderung mengalami *burnout* dibanding laki-laki, karena perawat wanita kemungkinan mengalami konflik antara mengurus keluarga dan menolong pasien secara profesional yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Dengan hal peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan kemungkinan disebabkan karena kurangnya pemerataan jumlah perawat berdasarkan jenis kelamin. Namun, hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami tingkatan *burnout syndrome* yang lebih tinggi dari laki-laki. Jenis kelamin wanita

lebih cenderung rentan mengalami *burnout*, hal ini disebabkan wanita memiliki tanggung jawab lebih, dimana wanita harus dituntut profesional terhadap pasien dan juga harus mengurus keluarga.

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai  $p = 0,258$  yang disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan DIII Keperawatan yaitu sebanyak 52 orang (98,1%) dan hanya 1 orang (1,9%) dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh (Mizmir, 2010) bahwa pekerja yang berpendidikan dibawah sarjana akan mengalami resiko *burnout* lebih rendah. Namun berdasarkan hasil tabulasi silang yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebanyak 17 responden (70,8%) yang berpendidikan DIII lebih banyak mengalami *burnout* dibandingkan dengan responden yang berpendidikan Ners hanya 5 responden yang mengalami *burnout*. Berdasarkan hal itu maka peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan *burnout* disebabkan karena perawat di ruang rawat inap didominasi oleh perawat yang berpendidikan DIII sehingga sulit untuk membandingkan dengan perawat yang berpendidikan Ners.

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,689$  yang didapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh diperoleh nilai  $p = 0,000$  yang disimpulkan ada hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat, pada penelitian ini perawat yang bekerja > 5 tahun hanya 5 orang yang mengalami *burnout*. Dengan hal ini maka peneliti berasumsi tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan *burnout* pada perawat dikarenakan pekerjaan yang monoton juga dapat menyebabkan perawat dengan masa kerja < 3 atau > 3 tahun cenderung mengalami

*burnout*, Walaupun dengan masa kerja yang lama seorang perawat mendapatkan pengalaman kerja yang banyak, namun pola pekerjaan perawat yang monoton dan bersifat human service justru menimbulkan kelelahan fisik, emosi dan psikologi yang mengarah pada *burnout*.

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 1,000$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Namun penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Mizmir, 2010) Pekerja yang berstatus lajang lebih mengalami burnout dari pada pekerja yang berstatus menikah. Jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai anak dan individu yang tidak mempunyai anak maka individu yang memiliki anak cenderung memiliki tingkat burnout yang lebih rendah karena seseorang yang telah menikah umumnya berusia lebih tua, lebih stabil, dan lebih matang secara psikologis, Keterlibatan keluarga dan anak dapat mempersiapkan mental seseorang dalam menghadapi masalah dan konflik emosional, kasih sayang dan dukungan keluarga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah emosionalnya serta seseorang yang sudah menikah atau yang sudah lebih dewasa memiliki pandangan realistis.

### **Hubungan Beban Kerja dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center**

Dari hasil uji *chi-square* dilihat dari nilai *fisher exact* nilai  $p = 0,024$  yang disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada Perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Dengan ini peneliti berasumsi ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* di sebabkan karena sebagian besar di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center memiliki beban kerja yang berat, sehingga membuat sebagian perawat mengalami *burnout*, terlihat dari sebagian besar responden mengatakan merasa terbebani karena beban kerja yang terlalu tinggi dan responden mengatakan

tingginya beban kerja yang ada diruangan membuat mereka merasa terganggu dalam melakukan tindakan keperawatan dan kurang fokus untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan perawat mengalami *burnout*, rumah sakit harus bisa menyesuaikan jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan terhadap beban kerja yang di hadapi, tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi perawat. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan beberapa gejala yang disebut dengan *burnout*.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan burnout syndrome dengan nilai  $p$  value sebesar 0,006 ( $p$  value < 0,05). Selain itu, sebagian besar responden mengalami beban kerja yang tinggi yaitu 38 orang (71,7%) dan 15 orang (28,3%) mengalami beban kerja sedang. Hasil cross tabulation menunjukkan 5 orang (9,5%) responden dengan beban kerja tinggi mengalami *burnout syndrome* berat. Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja. Mereka mungkin ada yang lebih cocok dengan beban kerja fisik, mental atau sosial, namun sebagai persamaan. Mereka hanya mampu memikul beban sampai suatu berat tertentu sesuai dengan kapasitas kerjanya. Beban kerja yang semakin besar menyebabkan waktu seseorang dapat bekerja sesuai dengan kapasitas kerjanya.

Beban kerja yang semakin besar menyebabkan waktu seseorang dapat bekerja tanpa mengalami kelelahan atau gangguan semakin pendek. Beban kerja menentukan berapa lama seseorang dapat bekerja sesuai dengan kapasitas kerjanya. Seseorang yang bekerja dengan beban kerja yang terlalu berat yang tidak sebanding dengan kapasitas kerjanya maka dapat menyebabkan terjadinya kelelahan. Energi yang dibutuhkan akan semakin banyak apabila otot semakin lama berkontraksi melawan beban yang diperolehnya. Energi pemulihan saat relaksasi

yang tidak sebanding menyebabkan timbulnya kelelahan.

Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan perawat mengalami burnout, rumah sakit harus bisa menyesuaikan jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan terhadap beban kerja yang di hadapi, tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi perawat. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan beberapa gejala yang disebut dengan burnout.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan *burnout* pada perawat dengan beban kerja di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center dapat ditarik kesimpulan dari hasil Ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Beban Kerja perawat dilihat dari persepsi terhadap apa yang dikerjakan oleh perawat. Hal ini berarti beban kerja menyumbangkan kaitan yang cukup signifikan terhadap *burnout* perawat di r.inap sehingga bagian keperawatan perlu mempertimbangkan perhitungan beban kerja kembali.

## SARAN

Diharapkan kepada pimpinan Rumah Sakit agar senantiasa memperhatikan kinerja perawat sehingga tidak ada perawat yang mengalami *burnout* yang dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center.

Diharapkan bagi tenaga keperawatan khususnya yang bertugas di RS Pekanbaru Medical Center untuk lebih mengetahui tentang tanda dan gejala serta faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* sehingga tercipta lingkungan kerja dan kinerja yang lebih baik. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan sumberdaya manusia.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang faktor-faktor lain yang

berhubungan dengan *burnout* pada perawat di rumah sakit ataupun puskesmas. Selain itu penelitian lain juga dapat meneliti dengan membandingkan burnout perawat di RS Pemerintah dan RS Swasta.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat dihasilkan. Kepada STIKes PMC dan RS PMC tempat penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat di gunakan bagi peningkatan mutu pelayanan keperawatan di RS

## REFERENSI

- Astriana, D. (2014). Hubungan Pendidikan, Masa Kerja Dan Beban Kerja dengan Keselamatan Pasien RSUD Haji Makassar. *Artikel. Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.*
- Department for Professional Employees. (2013). Nursing : A Profile Of The Profession. [Http://Dpeaflcio.Org/Wp-Content/Uploads/Nursing-2013.Pdf](http://Dpeaflcio.Org/Wp-Content/Uploads/Nursing-2013.Pdf).
- Hijriahni, N. (2017). Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang UGD RSP Unhas Dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Skripsi.*
- Ilyas, Y. (2011). Kinerja, Teori, Penilaian dan Pelatihan. *Jakarta. BP FKUM UI.*
- Khotimah, K. (2011). Hubungan Antara Persepsi Lingkungan Kerja Psikologis Dengan Burnout Pada Perawat RSU Budi Pekalongan. *Skripsi.*
- Lailani, F. (2012). Burnout pada perawat ditinjau dari efikasi diri dan dukungan sosial. *Talenta. Psikologi, Jakarta: Salemba Humanika.*
- Mizmir. (2010). Hubungan Burnout dengan Kepuasan Kerja Pustakawan di Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional Nasional Republik Indonesia. *Skripsi UI.*

- Runtu, D. Y. N., & Widyarini, N. M. . (2009).  
Iklim Organisasi, Stres Kerja, Dan  
Kepuasan Kerja Pada Perawat. *Jurnal  
Psikologi Volume 2, No. 2, Juni 2009*.
- Rusdi, Warsito, & Bambang, E. (2011). Shift  
Kerja Dan Beban Kerja Berpengaruh  
Terhadap Terjadinya Kelelahan Kerja  
Perawat Di Ruang Rawat Di Rumah Sakit  
Pemerintah. *Universitas Diponegoro*.
- Sari, I. (2015). Faktor – faktor yang  
Berhubungan dengan Burnout perawat di  
RSUD Haji Makassar. *Makassar : Ilmu  
Kesehatan Uin Alauddin Makassar*.
- Setiadi, N. (2013). Perilaku Konsumen Konsep  
dan Implikasi untuk Strategi dan  
Penelitian Pemasaran. *Jakarta : Kencana  
Prenada Group*.
- Setyawati, L. (2011). Selintas Tentang  
Kelelahan Kerja. *Yogyakarta: Amara  
Books*.
- Yusuf, E. fadly, & Muhammad, A. (2018).  
Manajemen Sumber Daya Manusia ;  
Burnout dalam Tinjauan Studi  
Keperawatan. *Makassar : Nas Media  
Pustaka*.